

KELAYAKAN USAHA AGROWISATA JERUK MARGOTOTO DAN AGROWISATA JERUK SUNGAI LANGKA DI PROVINSI LAMPUNG

FEASIBILITY OF MARGOTOTO'S CITRUS AGRI-TOURISM AND SUNGAI LANGKA'S CITRUS AGRI-TOURISM IN LAMPUNG PROVINCE

Jovitha Azalia Hutasoit¹, Fembriarti Erry Prasmatiw², Zainal Abidin³

^{12*3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Penulis korespondensi: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility and sensitivity of Sungai Langka's Citrus Agri-tourism and Margototo's Citrus Agri-tourism in Lampung Province. The method used in this research is the case-study method. This research was carried out at two locations, namely the Sungai Langka's citrus agri-tourism in Gedong Tataan district, Pesawaran regency and the Margototo's citrus agri-tourism in Metro Kibang district, East Lampung regency. Respondents in this study were owners and employees of agri-tourism with the consideration that the respondents were parties who were directly involved and understood information related to agri-tourism activities. Research data collection was conducted from April to June 2021. This study used sensitivity analysis and financial feasibility analysis. Financial analysis is calculated using investment criteria. The results of this study indicate that Margototo's Agri-tourism and Sungai Langka's Agri-tourism are financially feasible and profitable with Net B/C and Gross B/C worth more than one, Payback Period shows a value that is smaller than the economic life of citrus plants, which is 15 years, IRR is worth more bigger than the prevailing interest rate is 6% and the value of NPV is positive.

Keywords: Agrotourism, citrus, feasibility, and sensitivity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas Agrowisata jeruk Sungai Langka dan Agrowisata jeruk Margototo di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode studi kasus. Lokasi penelitian dipilih pada dua lokasi yakni Agrowisata jeruk Sungai Langka di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Agrowisata jeruk Margototo di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Pemilik dan karyawan agrowisata dipilih menjadi responden dalam penelitian karena merupakan pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat langsung dalam kegiatan agrowisata jeruk. Pengambilan data penelitian dilakukan dari bulan April – Juni 2021. Penelitian ini menggunakan analisis sensitivitas dan analisis kelayakan finansial. Analisis finansial dihitung menggunakan kriteria investasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara finansial Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka layak dan menguntungkan dengan Net B/C dan Gross B/C bernilai lebih dari satu, Payback Period menunjukkan nilai yang lebih kecil dari umur ekonomis tanaman jeruk yaitu 15 tahun, IRR bernilai lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6% dan NPV bernilai positif.

Kata kunci: Agrowisata, jeruk, kelayakan, dan sensitivitas

PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan dari seseorang atau sekelompok orang yang berpergian dan menetap di suatu tempat di luar tempat tinggalnya, tidak lebih dari satu tahun berturut-turut dengan tujuan rekreasi, bisnis, pendidikan dan tujuan lainnya. Setiap orang yang melakukan wisata disebut wisatawan. Jumlah perjalanan wisatawan domestik selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan tingginya minat wisatawan untuk melakukan perjalanan. Namun, pada akhir tahun 2019 wabah *covid-19* menyebar luas di seluruh dunia. Isu ini tentunya memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor di Indonesia, salah satunya sektor pariwisata. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020, jumlah wisatawan mancanegara menurun drastis dan sangat memprihatinkan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, jumlah perjalanan wisatawan domestik juga mengalami penurunan, oleh karena berlakunya peraturan Perbatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan banyak orang dibatasi.

Provinsi Lampung termasuk ke dalam 10 daerah asal dan tujuan wisatawan domestik. Hal ini disokong dengan adanya potensi alam dan budaya dan mulai dikembangkan. Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki beraneka ragam objek wisata, mulai dari wisata bahari, wisata alam, ekowisata, wisata kuliner dan sebagainya. Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang dilakukan pada lingkup peternakan atau pertanian dengan tujuan rekreasi, pendidikan, atau sekedar menikmati suasana pedesaan termasuk beternak, bertani dan melakukan kegiatan panen sendiri. Agrowisata digolongkan ke dalam kegiatan ekowisata yang menawarkan produk dan juga jasa, seperti keindahan alam serta buah dan sayur yang dapat dipanen sendiri. Jenis buah-buahan yang dibudidayakan beragam, salah satu yang menarik adalah jeruk. Jenis jeruk yang banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung adalah jenis jeruk chokun atau yang sering disebut jeruk BW, karena bercita rasa manis dan segar.

Jumlah produksi jeruk di Provinsi Lampung mengalami peningkatan di beberapa kabupatennya, yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi jeruk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018-2019

No.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Kuintal)		Peningkatan (%)
		2018	2019	
1	Lampung Selatan	62.027	64.713	0,04
2	Lampung Timur	39.204	49.627	0,27
3	Pesisir Barat	20.315	49.051	1,41
4	Pesawaran	572	32.016	54,97
5	Lampung Utara	58.600	13.004	-0,78
6	Waykanan	5.769	5.736	-0,01
7	Lampung Barat	4.597	4.393	-0,04
8	Tulang Bawang	1.644	3.573	1,17
9	Mesuji	2.984	3.216	0,08
10	Kabupaten Lainnya	1.655	5.744-	7,87
Provinsi Lampung		197.367	231.073	64,99

Sumber : (BPS, 2020), *Diolah*.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Kabupaten Pesawaran yang mengalami peningkatan produksi jeruk yang sangat drastis yaitu sebesar 54,97%, begitu pula Kabupaten Lampung Timur yang merupakan daerah sentra produksi jeruk terbesar kedua di Provinsi Lampung. Tingginya jumlah produksi jeruk tentunya dibarengi dengan adanya permintaan jeruk yang juga tinggi. Oleh karena itu, para petani produsen jeruk terus meningkatkan produksi untuk dapat memenuhi permintaan, dengan mulai memvariasikan usahanya menjadi agrowisata. Perbedaan agrowisata

jeruk dengan usahatani jeruk konvensional terletak pada penerimaan (*benefit*) yang diperoleh petani, tidak hanya dari penjualan jeruk tetapi juga dari penjualan tiket masuk yang dipengaruhi jumlah pengunjung. Hal ini menjadi menarik bagi para petani untuk mengembangkan usahatani menjadi agrowisata.

Kebun jeruk Margototo dan kebun jeruk Sungai Langka merupakan dua agrowisata yang ada di Provinsi Lampung. Agrowisata Margototo telah berdiri sejak tahun 2011, sedangkan Agrowisata Sungai Langka telah berdiri sejak tahun 2014. Perbedaan umur tanaman pada kedua agrowisata jeruk ini menarik untuk dibandingkan kelayakannya hingga umur ekonomis tanaman habis. Kedua agrowisata jeruk ini telah berdiri cukup lama, sehingga diperlukan biaya-biaya yang sangat besar. Selain biaya yang besar, juga dibutuhkan waktu pengembalian investasi yang cukup lama, dan terdapat pula beberapa perubahan yang mungkin terjadi terhadap *input* maupun *outputnya*. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha agrowisata jeruk Margototo dan agrowisata jeruk Sungai Langka di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi agrowisata jeruk di Provinsi Lampung, yaitu Agrowisata jeruk Sungai Langka yang terletak di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Agrowisata jeruk Margototo yang terletak di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Kedua lokasi ini dipilih secara terencana dengan meninjau bahwa kedua lokasi tersebut berada di daerah sentra produksi jeruk. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode studi kasus. Pemilik dan karyawan agrowisata dipilih menjadi responden dalam penelitian, karena merupakan pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat langsung dalam kegiatan agrowisata jeruk. Pengambilan data penelitian dilakukan dari bulan April – Juni 2021.

Umur tanaman jeruk pada Agrowisata jeruk Margototo saat ini adalah 10 tahun, dan umur tanaman jeruk pada Agrowisata jeruk Sungai Langka saat ini adalah 8 tahun. Sedangkan, umur ekonomis dari tanaman jeruk adalah 15 tahun (Isdiantoni, 2013). Oleh sebab itu, perlu dilakukan proyeksi terhadap data produksi total jeruk. Proyeksi dilakukan untuk meramalkan atau memperkirakan (*forecasting*) data di masa mendatang selama sisa umur ekonomis tanaman jeruk. Untuk memproyeksikan data dipilih metode trend kuadratik dengan persamaan sebagai berikut (Rifa'i, 2019).

$$Y = b_0 + b_1X + b_2X^2 + b_3D \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi jeruk yang diproyeksikan (kg)

X = Umur tanaman jeruk (tahun)

D = *Dummy* variabel

0 = Agrowisata Sungai Langka

1 = Agrowisata Margototo

b_0, b_1, b_2, b_3 = Nilai koefisien

Compounding factor digunakan untuk menghitung nilai uang dari umur pertama hingga umur di tahun sekarang (2020). *Compounding factor* dirumuskan sebagai berikut (Pasaribu, 2012) :

$$F = P (1 + i)^n \dots \dots \dots (2)$$

Discount factor digunakan untuk menemukan nilai uang dari umur di tahun sekarang (2020) hingga umur proyek habis. Rumus *discount factor* adalah sebagai berikut (Pasaribu, 2012) :

$$P = F \frac{1}{(1+i)^n} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- i = interest rate of KUR BRI 2020 (6%)
 F = Future value of money (Rp)
 P = Present value of money (Rp)
 n = Economic ages of citrus plants (15 years)

Untuk menghitung kelayakan finansial, digunakan kriteria investasi yang terdiri dari *Net B/C (Net Benefit/Cost Ratio)*, *PP (Payback Period)*, *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)*, *IRR (Internal Rate of Return)* dan *NPV (Net Present Value)*, yang sehaluan dengan penelitian Fadia dkk (2021). Tingkat suku bunga (*interest rate*) yang digunakan adalah tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2020 yaitu sebesar 6 persen.

Tujuan pertama akan dijawab pula menggunakan analisis sensitivitas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peka atau tidaknya usaha agrowisata terhadap parameter perubahan, dengan mengamati adanya perubahan terhadap komponen kriteria kelayakan. Parameter perubahan yang akan diuji antara lain :

- 1) Penurunan produksi jeruk sebesar 10 persen, dengan analogi penurunan produksi terjadi karena kondisi cuaca yang terus berfluktuasi, dan juga dikarenakan terdapatnya serangan dari hama dan penyakit tanaman jeruk.
- 2) Penurunan pengunjung sebesar 20 persen, dengan analogi penurunan jumlah pengunjung terjadi karena dampak dari pandemi *covid-19* yang membatasi kegiatan-kegiatan yang memicu kerumunan orang banyak.
- 3) Kenaikan biaya produksi sebesar 3 persen, dengan analogi kenaikan biaya produksi terjadi karena naik dan turunnya inflasi yang terjadi di Indonesia selama 3 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Pemilik Agrowisata

Lokasi penelitian yang berbeda tentunya mempengaruhi karakteristik dari responden dalam penelitian ini. Berikut dalam Tabel 2 diuraikan karakteristik dari berbagai aspek seperti umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha, pekerjaan utama dan pekerjaan lain.

Tabel 1. Karakteristik umum responden pemilik agrowisata jeruk

No.	Uraian	Karakteristik Pemilik Agrowisata	
		Agrowisata Margototo	Agrowisata Sungai Langka
1	Umur	50 tahun	44 tahun
2	Pendidikan Terakhir	S1	S2
3	Pengalaman Usaha	10 tahun	8 tahun
4	Pekerjaan Lain	Kepala desa	Dosen

Sumber : Data Diolah, 2021.

Karakteristik Umum Karyawan Agrowisata

Responden karyawan yang dipilih adalah karyawan yang masih bekerja secara aktif di agrowisata jeruk. Karyawan kedua agrowisata mayoritas berjenis kelamin laki laki, pada agrowisata Margototo 75 persen dan pada agrowisata Sungai Langka 100 persen. Umur karyawan pada kedua agrowisata berada pada rentang umur 36-45 tahun, yang menunjukkan

umur produktif. Tingkat pendidikan karyawan agrowisata jeruk Margototo adalah tingkat SMA/SMK Sederajat, sedangkan tingkat pendidikan karyawan agrowisata jeruk Sungai Langka didominasi tingkat SMA/SMK Sederajat (60 persen), SMP Sederajat (20 persen) dan Diploma (20 persen).

Karakteristik Umum Agrowisata

Kedua agrowisata ini memiliki beberapa karakteristik umum yang juga berbeda seperti luas lahan, status kepemilikan lahan, tahun awal dimulainya menanam jeruk, tahun berdirinya agrowisata, jumlah populasi tanaman pada awal tanam, umur tanaman, jarak tanam yang digunakan serta harga tiket masuk yang harus dibayarkan pengunjung. Karakteristik umum usaha agrowisata ini dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik umum kedua agrowisata jeruk

No.	Uraian	Karakteristik Umum	
		Agrowisata Margototo	Agrowisata Sungai Langka
1	Luas lahan	1 hektar	1 hektar
2	Status kepemilikan lahan	Milik sendiri	Milik sendiri
3	Tahun mulai tanam	2011	2013
4	Tahun dibuka agrowisata	2016	2018
5	Umur tanaman	10 tahun	8 tahun
6	Populasi pohon	530 batang	600 batang
7	Jarak tanaman	5 x 4 m ²	4 x 4 m ²
8	Harga tiket masuk	Rp. 5.000/org	Rp.10.000/org
9	Jumlah Pengunjung	2.530/orang/tahun	2.500/orang/tahun

Sumber : Data Diolah, 2021.

Biaya

Biaya digunakan untuk mendanai kebutuhan yang menunjang kegiatan usaha di agrowisata jeruk. Biaya-biaya ini meliputi biaya operasional (*operational cost*) dan investasi (*investment cost*). Dalam penelitian ini tidak memperhitungkan biaya transaksi. Biaya investasi yakni biaya yang dibayarkan pada masa awal menanam tanaman jeruk sebagai keperluan investasi. Biaya investasi yang dimaksud pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu biaya investasi pada usahatani jeruk dan biaya investasi pada agrowisata jeruk. Biaya investasi pada usahatani jeruk meliputi pembelian bibit jeruk dan pembelian alat dan mesin usahatani. Sedangkan, yang termasuk ke dalam biaya investasi pada agrowisata jeruk adalah biaya pembangunan fasilitas agrowisata dan biaya pembelian alat-alat pendukung agrowisata. Total biaya investasi pada Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 3. Total biaya investasi agrowisata per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk

Tahun ke-	Biaya Investasi (Rp)	
	Agrowisata Margototo	Agrowisata Sungai Langka
1	8.580.000	16.330.000
2	-	150.000
3	20.000	-
4	6.000.000	12.600.000
5	7.770.000	3.400.000
6	2.250.000	11.440.000
7	5.780.000	-
8	100.000	7.500.000
9	860.000	480.000
10	4.200.000	150.000
11	1.320.000	3.790.000
12	840.000	7.800.000
13	6.020.000	100.000
14	-	1.220.000
15	1.710.000	-

Sumber : Data Diolah, 2021.

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari awal masa tanam hingga sebelum tanaman diremajakan. Biaya operasional yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi dua yaitu biaya operasional pada usahatani jeruk dan biaya operasional pada agrowisata jeruk. Biaya operasional pada usahatani jeruk meliputi biaya sarana produksi pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), biaya pajak lahan dan upah tenaga kerja pada masa TBM. Sedangkan, biaya operasional pada agrowisata jeruk antara lain adalah biaya sarana produksi pada masa Tanaman Menghasilkan (TM), upah tenaga kerja pada masa Tanaman Menghasilkan (TM), gaji karyawan agrowisata dan biaya lain-lain. Total biaya operasional usaha Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat diamati pada Tabel 5.

Tabel 4. Total biaya operasional agrowisata per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk

Tahun ke-	Biaya Operasional (Rp)	
	Agrowisata Margototo	Agrowisata Sungai Langka
1	14.399.860	13.630.750
2	6.577.640	7.648.550
3	6.672.180	7.784.000
4	10.802.629	12.395.725
5	11.728.400	10.688.975
6	26.788.171	25.335.175
7	25.076.086	20.536.575
8	20.724.879	12.313.000
9	12.157.200	12.313.000
10	5.795.200	12.313.000
11	5.795.200	12.313.000
12	5.795.200	12.313.000
13	5.795.200	12.313.000
14	5.795.200	12.313.000
15	5.795.200	12.313.000

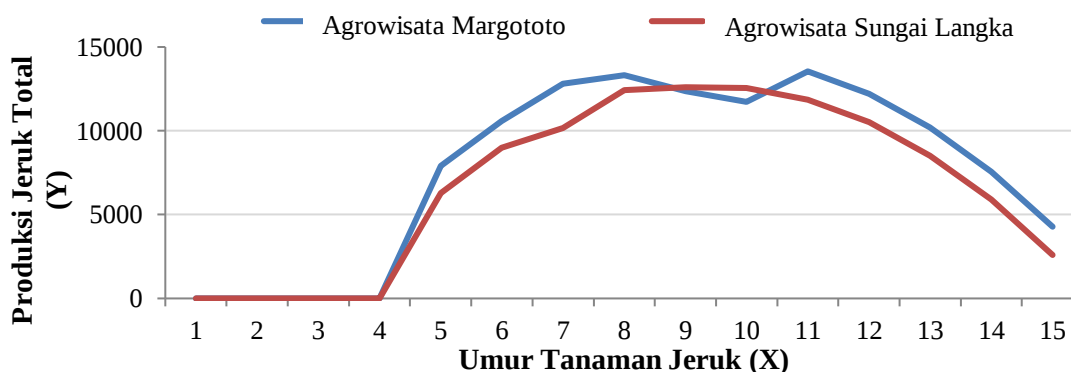
Sumber : Data Diolah, 2021.

Biaya total pada penelitian ini yakni penjumlahan antara biaya operasional dengan biaya investasi masing-masing agrowisata jeruk. Besarnya total biaya yang dibayarkan harus lebih kecil dari total penerimaan yang diterima. Untuk menghitung kelayakan finansial, biaya yang digunakan adalah biaya tahun terakhir.

Produksi dan Penerimaan

Produksi jeruk total terdiri dari jumlah jeruk yang terjual, jumlah jeruk yang dimakan pengunjung, jumlah buah jeruk selang dan jumlah produk olahan jeruk yang terjual, seperti jus jeruk. Total produksi jeruk yang berlaku dalam penelitian ini adalah total dari hasil produksi masing-masing agrowisata jeruk dan hasil peramalan (*forecasting*) menggunakan metode *trend* kuadrat. Produksi total tahun ke 11 hingga tahun ke 15 Agrowisata Margototo menggunakan hasil peramalan (*forecasting*), sedangkan produksi total Agrowisata Sungai Langka menggunakan hasil peramalan (*forecasting*) dari tahun ke 9 hingga tahun ke 15. Proyeksi produksi jeruk total menggunakan metode *trend* non linier yaitu *trend* kuadrat atau parabolik yang sejalan dengan penelitian Simamora (2019).

Hasil peramalan total produksi jeruk pada kedua agrowisata jeruk, menghasilkan model persamaan : $Y = -16.186,56 + 6.117,69 X - 324,35 X^2 + 1.683,30 D$. Produksi jeruk total pada Agrowisata Margototo cenderung mengalami penurunan dari tahun ke 11 hingga ke 15, sedangkan pada Agrowisata Sungai Langka cenderung mengalami penurunan dari tahun ke 10 hingga tahun ke 15. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan Lesmana (2009). Fluktuasi hasil produksi total di setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 1. Produksi jeruk total pada Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka.
Sumber : Data Diolah, 2021.

Hasil produksi jeruk dan harga dari masing-masing produk mempengaruhi jumlah penerimaan yang diterima oleh pemilik agrowisata selama usaha agrowisata jeruk berjalan. Penerimaan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat yaitu dari penjualan jeruk, penjualan tiket masuk, penjualan buah selang dan penerimaan lain-lain.

Penerimaan dari penjualan jeruk adalah pemasukan yang diterima atas terjualnya sejumlah jeruk yang tersedia di kebun agrowisata. Penerimaan penjualan jeruk merupakan jenis penerimaan terbesar dari antara penerimaan lainnya. Buah jeruk dijual seharga Rp.13.000 sampai Rp.15.000 per kilogramnya. Pengunjung diharuskan mengeluarkan uang untuk membeli tiket masuk sesuai dengan harga yang telah ditetapkan pihak agrowisata jeruk. Agrowisata Margototo menerapkan harga tiket masuk senilai Rp.5.000 per orang, sedangkan Agrowisata Sungai Langka menerapkan harga tiket masuk senilai Rp.10.000 per orang.

Buah selang merupakan buah jeruk yang berbuah pada waktu bukan panen, yang tumbuh di bulan-bulan tertentu dengan jumlah yang tidak banyak. Buah selang terkadang diperjualbelikan kepada pengunjung yang datang ke agrowisata di waktu bukan musim panen. Harga yang ditetapkan cenderung stabil berada pada angka Rp.13.000 per kilogram. Penerimaan lain-lain terdiri atas penerimaan dari penjualan jus jeruk dan penjualan bibit tanaman jeruk. Jus jeruk dipasarkan seharga Rp.5.000 per *cup* gelas, lain halnya dengan bibit tanaman jeruk yang dipasarkan seharga Rp.15.000 per bibit. Kedua jenis hasil produksi ini hanya tersedia di Agrowisata Sungai Langka, sedangkan di Agrowisata Margototo belum tersedia.

Persentase dari masing-masing penerimaan berbeda pada kedua agrowisata jeruk. persentase penerimaan pada Agrowisata Margototo masing-masing antara lain, penjualan jeruk (75,01 persen), tiket masuk (5,80 persen) dan penjualan buah selang (19,19 persen). Persentase penerimaan pada Agrowisata Sungai Langka masing-masing antara lain, penjualan jeruk (71,15 persen), tiket masuk (20 persen), penjualan buah selang (5,14 persen), penjualan jus jeruk (2,68 persen) dan penjualan bibit jeruk (1,02 persen). Penerimaan total pada Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat diamati pada Tabel 6.

Tabel 5. Penerimaan total agrowisata jeruk per hektar per tahun pada kedua agrowisata jeruk

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	
	Agrowisata Margototo	Agrowisata Sungai Langka
5	47.400.000	66.000.000
6	105.170.000	124.500.000
7	154.900.000	139.540.000
8	172.000.000	167.775.000
9	161.800.000	169.404.130
10	157.050.000	168.914.370
11	180.198.600	161.319.440
12	163.083.300	146.629.060
13	137.697.300	124.838.360
14	104.040.450	95.947.490
15	62.112.600	59.956.450

Sumber : Data Diolah, 2021.

Analisis Kriteria Investasi

Hasil perhitungan kriteria kelayakan investasi untuk menganalisis kelayakan finansial pada kedua agrowisata jeruk dapat diamati pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil analisis kelayakan finansial pada kedua agrowisata jeruk

Analisis Finansial	Agrowisata Margototo		Agrowisata Sungai Langka	
	Nilai	Hasil	Nilai	Hasil
Net B/C	11,336	Layak	10,489	Layak
Gross B/C	4,272		4,493	
PP (Tahun)	5,443		5,398	
IRR (%)	56,512%		48,240%	
NPV (Rp)	1.165.288.561,53		1.538.857,59	

Sumber : Data Diolah, 2021.

Secara keseluruhan nilai dari masing-masing kriteria menunjukkan bahwa kedua agrowisata jeruk layak untuk dilanjutkan. Hasil analisis ini searah dengan penelitian Putri dkk (2019), Anwar dkk (2018) dan Putra dkk (2019).

Nilai *Net B/C* terbilang 11,336 untuk Agrowisata jeruk Margototo dan nilai *Net B/C* terbilang 10,489 untuk Agrowisata jeruk Sungai Langka. Kedua *Net B/C* yang dihasilkan menampilkan nilai lebih besar dari 1, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa Agrowisata jeruk Margototo serta Agrowisata jeruk Sungai Langka layak (*feasible*) secara finansial. Nilai ini searah dengan penelitian Lestari dkk (2019).

Nilai *Gross B/C* terbilang 4,272 untuk Agrowisata jeruk Margototo, dan nilai *Gross B/C* terbilang 4,493 untuk Agrowisata jeruk Sungai Langka. Berdasarkan hasil tersebut, maka kedua agrowisata jeruk tersebut layak (*feasible*) untuk diteruskan karena *Gross B/C* menampilkan nilai lebih besar dari satu. Hasil ini searah dengan penelitian Astanu dkk (2013) dan Budiman dkk (2018).

Nilai *payback period* Agrowisata Margototo adalah sebesar 5,443, artinya biaya yang dikeluarkan akan kembali setelah usaha berjalan selama 5 tahun 5 bulan 9 hari. Nilai *payback period* Agrowisata Sungai Langka adalah sebesar 5,398, artinya biaya yang dikeluarkan akan kembali setelah usaha berjalan selama 5 tahun 4 bulan 23 hari. Kedua hal ini memperlihatkan bahwa Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat mengembalikan modal atau investasi sebelum umur produktif tanaman jeruk (15 tahun) habis. Hal ini searah dengan penelitian Sofiana dkk (2017) yang menunjukkan usaha mampu mengembalikan investasi sebelum umur proyek habis.

Nilai IRR sebesar 56,512 persen dihasilkan Agrowisata Margototo, sedangkan nilai IRR Agrowisata Sungai Langka adalah 48,240 persen. IRR yang didapatkan bernilai lebih dari *interest rate* yang masih berjalan tahun 2020 yaitu 6 persen, sehingga angka tersebut menggambarkan bahwa kedua agrowisata jeruk secara finansial layak (*feasible*) dan menguntungkan untuk dilanjutkan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Tasya dkk (2020), (Fatmawati dkk (2013) dan Siama dkk (2020).

Nilai NPV senilai Rp. 1.165.288.561,53 untuk Agrowisata Margototo dan Rp. 986.538.857,59 untuk Agrowisata Sungai Langka. Nilai NPV pada kedua Agrowisata lebih besar dari nol, maka kedua usaha agrowisata jeruk di atas layak (*feasible*). Hal ini sejalan dengan penelitian Cita dkk (2016) dan tidak sejalan dengan penelitian Puspitasari dkk (2018) yang menunjukkan nilai NPV lebih kecil dibandingkan biaya yang telah dibayarkan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu dilakukan karena seiring berjalannya suatu proyek atau usaha, pasti akan diiringi oleh ketidakpastian atau ambiguitas yang mungkin akan terjadi di masa datang. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat kepekaan dari nilai kriteria investasi yakni *Net B/C*, *PP*, *Gross B/C*, IRR dan NPV terhadap perubahan yang terjadi pada perhitungan biaya dan penerimaan di agrowisata jeruk. Analisis sensitivitas pada Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Hasil analisis sensitivitas pada tabel di bawah menampilkan bahwa Agrowisata jeruk Sungai Langka cenderung lebih sensitif dari pada Agrowisata jeruk Margototo. Hasil tersebut dapat dilihat pada parameter perubahan penurunan produksi 10 persen, dari nilai laju kepekaan *Net B/C*, IRR, *Gross B/C* dan juga NPV yang bernilai lebih besar dari satu. Jika dikomparasikan dengan tanaman pala pada penelitian Lestari, Ismono dan Prasmatiwi (2019) tentang prospek pengembangan, hasil yang ditunjukkan sama dan sejalan. Hal ini mengartikan bahwa pada masa mendatang, bila terjadi perubahan, Agrowisata jeruk Sungai Langka akan lebih berisiko untuk diusahakan. Kepekaan ini dapat menjadi ancaman bagi agrowisata jeruk, jika terjadi perubahan

yang sangat drastis di masa mendatang maka agrowisata jeruk mungkin akan menjadi tidak layak.

Tabel 7. Analisis sensitivitas pada kedua agrowisata jeruk.

Parameter Perubahan	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Keterangan
Agrowisata Margototo			
1 Jumlah Produksi Turun 10%			
Net B/C	14,305	12,982	
Gross B/C	4,675	4,310	
PP (Tahun)	5,443	5,588	
IRR (%)	56,512%	54,626%	
NPV (Rp)	1.173.449.761,68	1.056.764.888,05	
2 Jumlah Pengunjung Turun 20%			
Net B/C	14,305	13,810	
Gross B/C	4,675	4,539	
PP (Tahun)	5,443	5,443	Layak
IRR (%)	56,512%	56,145%	
NPV (Rp)	1.173.449.761,68	1.129.810.372,27	
3 Biaya Produksi Naik 3%			
Net B/C	14,305	13,812	
Gross B/C	4,675	4,539	
PP (Tahun)	5,443	5,481	
IRR (%)	56,512%	55,464%	
NPV (Rp)	1.173.449.761,68	1.163.871.188,67	
Agrowisata Sungai Langka			
1 Jumlah Produksi Turun 10%			
Net B/C	10,489	9,188	
Gross B/C	4,493	4,014	
PP (Tahun)	5,398	5,822	
IRR (%)	48,240%	42,761%	
NPV (Rp)	986.538.857,59	851.344.484,87	
2 Jumlah Pengunjung Turun 20%			
Net B/C	10,489	10,002	
Gross B/C	4,493	4,314	
PP (Tahun)	5,398	5,418	Layak
IRR (%)	48,240%	47,358%	
NPV (Rp)	986.538.857,59	935.974.289,07	
3 Biaya Produksi Naik 3%			
Net B/C	10,489	10,133	
Gross B/C	4,493	4,362	
PP (Tahun)	5,398	5,439	
IRR (%)	48,240%	47,287%	
NPV (Rp)	986.538.857,59	978.065.815,60	

Sumber : Data Diolah, 2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara finansial, Agrowisata Margototo dan Agrowisata Sungai Langka dapat dinyatakan layak dan menguntungkan, dinilai dari *Net B/C*, *Gross B/C*, *Payback Period*, *IRR* dan *NPV* yang memenuhi kriteria investasi. Namun, Agrowisata jeruk Sungai Langka cenderung lebih

sensitif terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa mendatang, dibandingkan Agrowisata jeruk Margototo.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis terkait strategi pengembangan agrowisata jeruk di Provinsi Lampung dan mengkaji lebih dalam terkait biaya transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2), 111-116.
- Astanu, D. A., Ismono, R. H., & Rosanti, N. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(3), 218-225.
- BPS. (2019). *Statistik Wisatawan Mancanegara 2019*. Diambil kembali dari BPS: <http://www.bps.go.id/>
- BPS. (2020). *Lampung Dalam Angka 2020*. Diambil kembali dari BPS: <http://www.lampung.bps.go.id/>
- Budiman, E. W., Sudibyo, R. P., & Baroh, I. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Apel (Studi Kasus di Desa Bumi Aji Kecamatan Bumi Aji Kota Batu). *VIABEL : Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Pertanian*, 12(1), 1-8.
- Cita, I., Sarjana, D., & Rantau, I. (2016). Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam di Desa Sekaan Kecamatan Kintamani Selatan Kabupaten Bangli. *Journal of Agribusiness and Agrotourism*, 5(4), 722-731.
- Departemen, P. (2005). *Direktori Profil Wisata Agro : Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. Dipetik November 6, 2020, dari <http://www.database.deptan.go.id/>
- Fadia, U., Saputro, R. O., & Hasanah, A. U. (2021). Kelayakan Agroindustri Jeruk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 457-472.
- Fatmawati P, I., Anwari, A. H., Harun, M., & Alwiyah. (2013). Kelayakan Agrowisata Jamu Ramuan Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 10(1), 1-4.
- Isdiantoni. (2013). Kelayakan dan Risiko Usahatani Jeruk Keprok Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Performance Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 1-15.
- Lesmana, D. (2009). Analisis Finansial Jeruk Keprok di Kabupaten Kutai Timur. *EPP*, 36-43.
- Lestari, F. Y., Ismono, R. H., & Prasmatiwati, F. E. (2019). Prospek Pengembangan Pala Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1), 14-21.
- Pasaribu, A. M. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Puspitasari, L., & Dwastuti, R. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Kebun Wisata Strawberry (Kasus di Kebun Wisata Strawberry Highland). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(3), 187-193.
- Putra, G. A., Raessi, S., & Mahdi. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* Swingle) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 104-115.

- Putri, N. A., Saidah, Z., Supyandi, D., & Trimio, L. (2019). Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi (Studi Kasus pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Journal of Food System & Agribusiness*, 3(1), 89-100.
- Rifa'i, A. (2019). The Statistical Parabolic Projection Method Untuk Forecasting dalam Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Islam Indragiri di Masa Mendatang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 354-365.
- Siana, A., Lanuhu, N., Diansari, P., Rukmana, D., & Saadah. (2020). Analisis Kelayakan Agrowisata (Studi Kasus pada Ghitari Coffee Plantation di Lembang Kaero Kecamatan Sangalla' Kecamatan Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 199-212.
- Simamora, I. (2019). Metode Trend Non Linear Untuk Forecasting Komposisi Penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006-2016. *Jurnal Curere*, 2(2), 1-9.
- Sofiana, A. T., Sudrajat, I. S., & Widiatmi, S. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Agrowisata Kebun Buah (Studi Kasus di Agrowisata Kebun Buah Mangunan, Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1(2), 1-11.
- Tasya, S. E., & Novitasari, H. (2020). Analisis Kelayakan pada Agroindustri Jeruk Siam di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(2), 455-487.